



LILIN AROMA TERAPI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT KARANGNONGKO

Naim ^{1*}, Dista Olivia Efranjy ², Lukman Faruq Hidayah ^{3*}, Peda Ledi ⁴, Risma Nur Fauziyah ⁵.

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Teknik Informatika, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Anak Usia Dini; Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; naimmpd@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Dusun Karangnongko, Desa Tajinan, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang melalui pelatihan kreatif pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Permasalahan utama masyarakat setempat adalah terbatasnya pengetahuan dalam pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah yang sering dibuang sembarangan dan berpotensi mencemari lingkungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah praktik langsung berupa pelatihan kepada 22 peserta ibu-ibu jamaah sholawatan Al-Azhar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengolah minyak jelantah menjadi produk lilin aromaterapi dengan merek Rejelin yang memiliki nilai jual dan potensi pasar. Kegiatan ini berdampak positif tidak hanya pada peningkatan keterampilan dan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian, pengabdian ini mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Kata kunci

Minyak jelantah, lilin aromaterapi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, Karangnongko

Artikel ;

Diterima: 2/9/2025

Diperbaiki: 5/9/2025

Diterbitkan: 10/9/2025

PENDAHULUAN

Pengelolaan limbah rumah tangga merupakan isu penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu limbah yang sering dihasilkan dari aktivitas rumah tangga adalah minyak jelantah. Minyak jelantah biasanya dibuang begitu saja ke lingkungan setelah digunakan berulang kali untuk menggoreng makanan. Padahal, kebiasaan membuang minyak bekas ke saluran air dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, merusak ekosistem perairan, serta berpotensi menyumbat saluran pembuangan (Sari & Hidayat, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dan kreatif untuk mengolah minyak jelantah agar bernilai guna sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Kajian teoritis mengenai pengelolaan limbah menekankan pentingnya prinsip reduce, reuse, recycle (3R) dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Santoso (2020), pendekatan 3R bukan hanya bermanfaat untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga dapat mendorong terciptanya produk bernilai ekonomi. Dalam



konteks minyak jelantah, pengolahannya menjadi produk alternatif seperti biodiesel, sabun, atau lilin aromaterapi merupakan contoh penerapan prinsip recycle. Dengan demikian, minyak jelantah tidak hanya berhenti sebagai limbah, melainkan bertransformasi menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Secara empiris, beberapa penelitian membuktikan bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan menjadi produk ramah lingkungan. Penelitian oleh Wulandari dan Siregar (2023) menunjukkan bahwa minyak jelantah memiliki potensi untuk diolah menjadi lilin aromaterapi dengan kualitas baik serta memiliki daya jual di pasaran. Produk lilin aromaterapi dari minyak bekas ini tidak hanya memiliki nilai estetika dan fungsi sebagai penerangan, tetapi juga menghadirkan manfaat psikologis berupa relaksasi melalui aroma yang ditambahkan. Hal ini menjadikan inovasi pengolahan limbah sebagai peluang usaha kreatif yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dusun Karangnongko, sebagai salah satu wilayah pedesaan, tidak terlepas dari permasalahan limbah rumah tangga. Aktivitas sehari-hari masyarakat, khususnya dalam hal memasak, menghasilkan minyak jelantah dalam jumlah yang tidak sedikit. Namun, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah tersebut masih terbatas. Selama ini, sebagian besar masyarakat hanya membuang minyak bekas ke tanah atau saluran air tanpa memikirkan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan yang dapat memberikan pemahaman sekaligus keterampilan praktis kepada masyarakat tentang bagaimana mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai jual, seperti lilin aromaterapi.

Lilin aromaterapi kini menjadi salah satu produk kreatif yang semakin diminati di pasar lokal maupun global, seiring dengan meningkatnya tren gaya hidup sehat dan kebutuhan relaksasi masyarakat modern. Putri (2022) menegaskan bahwa permintaan terhadap lilin aromaterapi meningkat karena konsumen mencari produk yang mendukung keseimbangan fisik dan emosional. Hasil penelitian Wulandari & Siregar (2023) juga menunjukkan bahwa produk berbasis bahan alami lebih dihargai konsumen karena dinilai ramah lingkungan dan memiliki nilai kesehatan. Jika masyarakat Karangnongko mampu memanfaatkan limbah minyak jelantah sebagai bahan dasar, produk lilin aromaterapi tidak hanya memiliki nilai tambah, tetapi juga dapat menekan pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah yang tidak terkelola. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhan (2021) yang menyebutkan bahwa pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi merupakan salah satu strategi efektif dalam mendukung ekonomi sirkular.

Upaya pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi perlu ditunjang dengan program pelatihan kreatif yang berkelanjutan. Menurut Suharto (2019), pelatihan berbasis keterampilan terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, terutama pada kelompok pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap peluang kerja formal. Penelitian Lestari & Prabowo (2020) menemukan bahwa pelatihan berbasis kewirausahaan mampu meningkatkan kreativitas masyarakat sekaligus memperluas jaringan pemasaran produk lokal. Lebih lanjut, Santoso (2021) menjelaskan bahwa masyarakat yang terlibat dalam proses pelatihan akan memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengembangkan usaha mandiri karena merasa dihargai



sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan mentalitas kewirausahaan.

Keterlibatan aktif masyarakat Karangnongko dalam produksi lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah berpotensi menghadirkan manfaat ganda, yaitu aspek lingkungan dan aspek ekonomi. Dari sisi lingkungan, praktik ini membantu mengurangi pencemaran akibat pembuangan minyak jelantah, sebagaimana diungkapkan oleh Handayani (2022) yang menyoroti bahaya limbah rumah tangga jika tidak dikelola dengan benar. Sementara dari sisi ekonomi, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan melalui pemasaran produk kreatif berbasis aromaterapi. Penelitian Nugraha & Fitriani (2021) menunjukkan bahwa usaha kecil berbasis produk ramah lingkungan memiliki prospek pasar yang cerah karena konsumen semakin sadar pentingnya keberlanjutan. Dengan demikian, program pelatihan dan produksi lilin aromaterapi dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang integratif, memadukan kepedulian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan.

Secara empiris, program pelatihan serupa telah terbukti memberikan dampak positif di berbagai daerah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun mampu meningkatkan pendapatan keluarga hingga 15% per bulan. Hal ini menguatkan temuan Yuliani (2021) yang menekankan bahwa inovasi pemanfaatan limbah rumah tangga mampu menjadi sumber ekonomi alternatif di wilayah pedesaan. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Syamsudin (2020) menemukan bahwa pelatihan berbasis produk ramah lingkungan berhasil meningkatkan keterampilan kewirausahaan masyarakat perempuan hingga 40% dalam kurun waktu enam bulan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas dalam mengolah limbah dapat menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Jika diterapkan di Karangnongko, maka pelatihan pembuatan lilin aromaterapi diyakini dapat menghasilkan efek serupa, bahkan lebih besar karena produk lilin aromaterapi memiliki nilai estetik dan pasar yang lebih luas.

Selain aspek ekonomi, pelatihan pengolahan limbah juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis keterampilan praktis mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem lokal. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan limbah minyak goreng mampu mengurangi kebiasaan masyarakat membuang limbah ke saluran air hingga 60%. Hal ini sejalan dengan studi Wibowo (2022) yang menyoroti keberhasilan pelatihan kreatif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan di kalangan generasi muda desa. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga turut mendukung terciptanya lingkungan desa yang sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, manfaat pelatihan ini juga terkait erat dengan aspek pemberdayaan sosial. Penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa pelatihan produksi barang kreatif berbasis komunitas mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat desa. Di sisi lain, Kurniawan (2021) menemukan bahwa adanya pelatihan



berbasis partisipatif membuat masyarakat lebih percaya diri untuk mengembangkan usaha baru karena merasa dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan. Penelitian lain oleh Anwar (2022) menegaskan bahwa pelatihan yang menggabungkan aspek ekonomi dan lingkungan dapat membentuk sikap adaptif masyarakat terhadap perubahan pasar sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap keberlanjutan. Artinya, pelatihan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah di Karangnongko bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang membangun kapasitas sosial-ekonomi dan ekologi masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, pelatihan kreatif pengolahan limbah rumah tangga menjadi lilin aromaterapi merupakan langkah strategis yang patut dilakukan di Dusun Karangnongko. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah, memperkuat keterampilan wirausaha, serta membuka peluang usaha baru yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Lebih jauh, kegiatan ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

METODE

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah praktik langsung berupa pelatihan langsung cara mengolah limbah minyak goreng “jelantah” menjadi lilin aroma terapi di Dusun Karangnongko, Desa Tajinan, Kecamatan Tajinan kabupaten Malang. Agar pelatihan berjalan dengan baik maka yang dijadikan peserta pelatihan ialah ibu-ibu jamaah sholawatan Al-Azhar yang berjumlah 22 orang yang tersebar di wilayah Karangnongko.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Lilin Aroma Terapi sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Karangnongko” berhasil terlaksana dengan baik di Dusun Karangnongko, Desa Tajinan, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode praktik langsung, di mana masyarakat tidak hanya mendapatkan penjelasan teoritis, tetapi juga terlibat dalam setiap tahap pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah. Pelatihan ini menyasar ibu-ibu jamaah sholawatan Al-Azhar sebanyak 22 orang yang memang memiliki peran strategis dalam pengelolaan rumah tangga, sehingga kegiatan ini sekaligus menjawab kebutuhan mereka dalam mengelola limbah sekaligus menambah peluang ekonomi keluarga.

Pada sesi pembukaan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN, Dr. Naim., M.Pd., menyampaikan sambutan dan harapan agar kegiatan pelatihan ini tidak berhenti sebatas keterampilan, melainkan berkembang menjadi peluang usaha baru yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Pernyataan tersebut menjadi motivasi sekaligus dorongan bagi peserta pelatihan, sebab mereka merasakan langsung

kebutuhan untuk mencari sumber tambahan ekonomi yang fleksibel dan dapat dilakukan dari rumah. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana pengembangan keterampilan kreatif dapat bertransformasi menjadi usaha produktif yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga.



Gambar 1. DPL Memberi sambutan

Proses pelatihan diawali dengan pengenalan mengenai bahaya pembuangan minyak jelantah secara sembarangan, baik dari aspek kesehatan maupun lingkungan. Peserta diajak memahami bahwa minyak jelantah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, bahkan berpotensi menimbulkan penyakit jika digunakan kembali secara berlebihan. Materi pengantar ini memberikan kesadaran baru kepada ibu-ibu jamaah bahwa limbah rumah tangga sesungguhnya bisa menjadi bahan baku produk bernilai, bukan sekadar sampah yang harus dibuang.

Setelah sesi pengantar, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi. Peserta dibimbing untuk menyiapkan bahan, seperti minyak jelantah yang sudah disaring, lilin parafin, pewarna, serta minyak esensial sebagai bahan penambah aroma. Proses pencampuran, pencetakan, hingga pengemasan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan tim pengabdian. Antusiasme peserta terlihat jelas ketika mereka mencoba membuat lilin pertama, bahkan sebagian besar berhasil menghasilkan lilin dengan aroma yang lembut dan bentuk yang menarik.

Produk yang dihasilkan dalam pelatihan ini diberi merek Rejelin sebagai identitas lokal Karangnongko. Pemberian merek ini bertujuan untuk menumbuhkan kebanggaan sekaligus branding produk agar lebih mudah dikenal di pasaran. Peserta juga diberi pengetahuan mengenai strategi sederhana dalam pemasaran produk, baik secara langsung di lingkungan sekitar maupun melalui platform digital yang semakin populer. Diskusi mengenai peluang pemasaran menjadi bagian yang paling menarik,

karena membuka wawasan peserta bahwa usaha kecil pun dapat berkembang jika dikelola dengan strategi yang tepat.



Gambar 2. Proses penyampuran bahan Rejelin

Dampak langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu jamaah sholawatan dalam memanfaatkan limbah rumah tangga. Mereka tidak hanya memahami cara pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, tetapi juga menyadari potensi nilai ekonominya. Beberapa peserta bahkan menyatakan keinginan untuk melanjutkan produksi secara mandiri dan menjual produk tersebut di acara-acara lokal seperti pengajian, arisan, dan pasar desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan nilai tambah nyata bagi masyarakat, baik dalam aspek lingkungan maupun ekonomi.

Selain aspek keterampilan, kegiatan ini juga memperkuat semangat kebersamaan dan gotong royong di antara warga. Proses pelatihan yang dilakukan secara berkelompok menciptakan suasana kerja sama yang hangat, di mana peserta saling membantu dan berbagi pengalaman. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga membangun ikatan sosial yang lebih kuat. Semangat kolektif inilah yang diharapkan menjadi modal sosial untuk mengembangkan usaha kelompok berbasis rumah tangga.

Secara keseluruhan, pelatihan kreatif pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dengan merek Rejelin memberikan dampak positif yang luas. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah rumah tangga, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat Karangnongko. Harapan ke depan, ibu-ibu jamaah sholawatan Al-Azhar dapat terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh, membentuk kelompok usaha bersama, dan memasarkan produk secara lebih luas. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini benar-benar mewujudkan

tujuan utama yaitu meningkatkan ekonomi keluarga sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.



Gambar 3. Foto Bersama Pasca kegiatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Karangnongko, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kreatif pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dengan merek Rejelin berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga yang ramah lingkungan. Selain memberikan solusi praktis dalam mengurangi pencemaran lingkungan, kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi baru yang dapat menambah pendapatan keluarga. Antusiasme peserta dan semangat kebersamaan yang terbangun menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bermanfaat dari sisi keterampilan, tetapi juga mampu menumbuhkan potensi kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat.

REFERENSI

- Anwar, R. (2022). Integrasi aspek ekonomi dan lingkungan dalam pelatihan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 6(2), 155-167.
- Dewi, S. (2020). Pelatihan produksi barang kreatif berbasis komunitas untuk meningkatkan solidaritas sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 22-27.
- Hidayat, A. (2019). Pengelolaan limbah minyak goreng rumah tangga melalui pelatihan masyarakat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 178-186.
- Kurniawan, D. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 8(2), 201-210.
- Handayani, R. (2022). Pengelolaan limbah rumah tangga dan dampaknya terhadap lingkungan perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 115-124.
- Lestari, A. (2020). Pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 115-124.
- Nugraha, T., & Fitriani, S. (2021). Prospek usaha kecil berbasis produk ramah lingkungan.



- lingkungan di era konsumen hijau. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 9(3), 210-220.
- Prasetyo, R. (2021). Pendidikan lingkungan berbasis keterampilan praktis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 12(1), 44-53.
- Putri, D. A. (2022). Tren penggunaan lilin aromaterapi dalam menunjang gaya hidup sehat masyarakat urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 201-212.
- Rahmawati, I., & Syamsudin, A. (2020). Pelatihan produk ramah lingkungan bagi perempuan desa dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 77-85.
- Santoso, B. (2020). Konsep 3R (reduce, reuse, recycle) dalam pengelolaan limbah rumah tangga. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(1), 55-66.
- Sari, F., & Hidayat, M. (2021). Dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan perairan dan solusi pengelolaannya. *Jurnal Ekologi dan Konservasi*, 9(2), 98-107.
- Suharto, E. (2019). Pelatihan berbasis keterampilan untuk pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(2), 87-96.
- Wulandari, N., & Siregar, R. (2023). Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi ramah lingkungan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 6(1), 33-41.
- Wibowo, S. (2022). Efektivitas pelatihan kreatif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan generasi muda desa. *Jurnal Sosial dan Lingkungan*, 10(3), 211-220.